

TUTURAN NASIHAT DALAM INTERAKSI KELUARGA PENUTUR BAHASA TONTENBOAN DIALEK MAKALA'AI SUATU UPAYA PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KELUARGA

Oldie Stevie Meruntu¹, Nontje Jultje Pangemanan²

^{1,2} Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Manado, Indonesia

*Alamat e-mail penulis koresponden: oldiemeruntu@unima.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna tuturan nasihat yang digunakan oleh orang tua penutur bahasa Tontemboan dialek Makala'ai suatu upaya pendidikan karakter berbasis keluarga. Untuk mengkaji wujud dan makna tuturan nasihat dalam interaksi keluarga digunakan teori tindak tutur pragmatik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian ini berada di wilayah penutur bahasa Tontemboan dialek Makala'ai, tepatnya di Desa Kanonang Raya. Sumber data penelitian adalah informan yang tinggal di Desa Kanoang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi dan wawancara. Observasi digunakan untuk mengamati penutur bahasa Tontemboan yang tinggal di Desa Kanonang melaksanakan tindak tutur dalam interaksi keluarga saat orang tua memberikan nasihat kepada anak. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi melalui percakapan dengan informan mengenai penggunaan tuturan nasihat dalam interaksi keluarga. Teknik analisis data mengikuti model alir yang meliputi: (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) verifikasi, dan (4) kesimpulan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa makna tuturan nasihat yang digunakan orang tua terhadap anak penutur bahasa Tontemboan dialek Makala'ai beragam menyesuaikan dengan konteks dan tujuan tuturan nasihat diberikan seperti: patuh pada orang tua, rajin membantu orang tua, menghormati orang tua, menghargai saudara, berhati-hati dalam pergaulan, menghindari tindak kenakalan/kriminal, menghindari minuman keras, memilih teman bergaul, taat beribadah, rajin bekerja dan menjaga diri dalam pergaulan. Tuturan nasihat dalam interaksi keluarga ini menjadi suatu wadah yang penting bagi pendidikan karakter di tengah masyarakat berbasis keluarga sebagai upaya mengatasi pergeseran moral dan etika yang terjadi di tengah masyarakat etnis Tontemboan di era digital saat ini.

Kata Kunci: tuturan nasihat, interaksi keluarga, pendidikan karakter

ABSTRACT

This study aims to describe the meaning of advice utterances used by parents speaking Tontemboan of the Makala'ai dialect a family-based character education effort. To examine the forms and meanings of advice utterances in family interactions, the theory of pragmatic speech acts was used. This study employed qualitative methods. The research location is in the area where Tontemboan speakers speak the Makala'ai dialect, specifically in Kanonang Raya village. The research data sources were informants living in Kanoang village, speakers who still actively use the Makala'ai dialect of Tontemboan.

The data collection techniques used were observation and interviews. Observation was used to observe Tontemboan speakers living in Kanonang village carrying out speech acts in family interactions when parents give advice to children. Interviews were used to obtain information through conversations with informants regarding the use of advice speech in family interactions. The data analysis technique followed a flow model which includes: (1) data reduction, (2) data presentation, (3) verification, and (4) conclusions. The results of the study show that (1) the forms of parental advice speech acts towards children speaking the Makala'ai dialect of Tontemboan living in Kanonang village include: declarative sentences, imperative sentences, interrogative sentences, request sentences, and prohibition sentences, (2) the meaning of the advice speech acts used by parents towards children speaking the Makala'ai dialect of Tontemboan varies according to the context and purpose of the advice speech, such as: obeying parents, diligently helping parents, respecting parents, respecting siblings, being careful in social interactions, avoiding delinquency/crime, avoiding alcohol, choosing friends, being devout in worship, being diligent in work, and maintaining oneself in social interactions. These advice speech acts in family interactions become an important forum for character education within a family-based society as an effort to address the moral and ethical shifts occurring within the Tontemboan ethnic community in the current digital era.

Keywords: advice speech, family interaction, character education

PENDAHULUAN

Peristiwa komunikasi antarpenerbit pada situasi komunikasi tertentu begitu menarik. Terjadinya peristiwa komunikasi tersebut memunculkan apa yang oleh ahli pragmatik disebut sebagai perilaku berbahasa. Perilaku berbahasa ini melahirkan peristiwa tindak tutur atau istilah yang lain 'tindak ujar' atau 'tindak berbahasa'. Tindak ujar cenderung dipengaruhi oleh lingkungan sosiobudaya masyarakat di mana bahasa tersebut digunakan oleh penuturnya untuk berinteraksi satu dengan yang lain dengan bahasa sebagai medianya. Dapat dikatakan bahwa bahasa adalah penggerak sebagai bagian dari sistem sosial. Rahardi (2015:31) menyatakan bahwa sistem sosial itu erat sekali hubungannya dengan sistem kultur pada masyarakat tertentu, sehingga tidak aneh pula jika kemudian bahasa tidak dapat terlepas dari faktor kultural. Peran vital bahasa di tengah masyarakat yang membuat bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat.

Lingkungan sosiobudaya yang majemuk kadangkala membuat penuturnya melakukan pilihan bahasa tertentu berinteraksi. Faktor konteks dimana peristiwa

tutur terjadi merupakan hal yang sangat menentukan terjadinya komunikasi. Oleh karena itu, pilihan bahasa dalam proses interaksi sosial adalah sesuatu yang lazim dalam suatu komunitas yang di dalamnya terdapat beragam bahasa. Dari perspektif inilah dapat dilihat bahwa dalam proses komunikasi ini secara nyata terjadi apa yang disebutkan di atas tindak tutur. Searle (1969) menyatakan bahwa memakai sebuah bahasa adalah melaksanakan tindak tutur/ujar. Peristiwa tindak tutur ini menempatkan konteks sebagai dasar penutur menentukan pilihan bahasa yang akan saat berkomunikasi. Fakta umum yang tampak bahwa para penutur sering menggunakan lebih dari satu bahasa dalam satu situasi dengan menggunakan variasi bahasa itu dalam situasi lainnya. Dari tinjauan sosiopragmatik, maka dengan memperhatikan faktor-faktor sosial sebagai komponen dasar dalam menjelaskan sosiopragmatik tentang mengapa penutur tidak bertutur dengan cara yang sama dengan satu bahasa saja (Holmes, 1992:10).

Bertutur sebagai proses mengungkapkan sesuatu dengan kata-kata, seseorang menggunakan cara yang berbeda. Seseorang akan menggunakan kata-kata tertentu bergantung dari siapa yang menjadi lawan bicaranya. Kata-kata yang dirangkai menjadi suatu wujud tuturan dalam bentuk kalimat tidak digunakan begitu saja, tetapi memperhatikan lawan bicara dan situasi. Secara lebih spesifik, Mey (1993) menyatakan bahwa 'kata-kata' dapat mengubah dunia, dalam banyak konteks, tetapi juga memberi perubahan tidak terlepas dari keyakinan seseorang ketika mengujarkan kata-kata tersebut. Inilah prinsip pokok dari tindak tutur. Uraian Mey ini lebih mempertajam pada tindak tutur ilokusi (tindak ilokusi). Jadi, dalam bertutur pembicara harus menguasai kaidah penggunaan bahasa, baik menyangkut kaidah linguistiknya maupun juga kaidah yang bertalian dengan latar atau situasi bahasa tersebut digunakan. Di sinilah urgensinya keberadaan tindak tutur untuk menjelaskan fenomena berbahasa para penutur yang terjadi di tengah masyarakat.

Kajian tindak tutur telah memberikan sumbangsih yang berusaha menjelaskan perilaku berbahasa manusia dalam berbagai situasi. Karena itu, menarik sekali untuk melakukan kajian tindak tutur digunakan oleh penutur secara pragmatik, terutama pilihan masyarakat dalam interaksi sosial, terkait dengan salah satu fungsi bahasa melayani kepentingan sosial khususnya keluarga. Interaksi

dalam keluarga dari perspektif pragmatik memiliki keunikan atau kekhasan. Teori tindak tutur dalam bidang pragmatik sangat membantu menjelaskan fenomena berbahasa antarpemutur pada berbagai komunitas dan berbagai situasi, termasuk di dalamnya keluarga. Memakai sebuah bahasa adalah melaksanakan tindak ujar dan bahwa tindak ujar itu umumnya dimungkinkan dan dapat dilakukan menurut kaidah-kaidah tertentu sesuai penggunaan unsur-unsur linguistiknya. Salah satu fenomena menarik dalam sebuah peristiwa tindak tutur di lingkungan keluarga adalah memberikan nasihat. Kadangkala komunitas masyarakat tutur tertentu menggunakan bahasa daerah untuk memberikan nasihat. Misalnya, Nurlina (2019) menemukan tindak tutur dalam bahasa Jawa bertujuan: mengingatkan, menganjurkan, menyuruh, melarang, dan mengharapkan atau mengangan-angankan. Tuturan nasihat ini terealisasi melalui tindak tutur secara langsung maupun tidak langsung memanfaatkan piranti linguistik secara sintaktik berupa frasa, klausa, dan kalimat serta memperhatikan konteks sehingga realisasi kalimat beragam, seperti deklaratif, imperatif, interogatif, dan larangan.

Keluarga merupakan institusi terkecil dalam masyarakat. Interaksi keluarga menjadikan bahasa sebagai sarana komunikasi utama untuk berbagai keperluan. Bahasa digunakan untuk berbagai tujuan antara suami-istri, orang tua dengan anak, dan anak dengan anak dalam lingkungan keluarga. Salah tujuan pemanfaatan bahasa dalam interaksi keluarga adalah menasihati. Hal ini tercermin digunakan oleh orang tua terhadap anak pemutur berbahasa Tontemboan. Bahasa Tontemboan adalah salah satu Bahasa yang terdapat di daerah Minahasa, wilayah Provinsi Sulawesi Utara. Nasihat secara verbal begitu mewarnai percakapan antara orang tua dan anak di tengah keluarga. Ketika melaksanakan tindak ujar di tengah keluarga, orang tua sering memanfaatkan tindak ujar nasihat. Sebab itu, kajian mengenai tuturan nasihat orang tua terhadap anak pemutur bahasa Tontemboan berdasarkan perspektif tindak tutur secara pragmatik sangat menarik dijadikan sebagai objek penelitian. Apalagi, tinjauan tidak hanya berhenti pada aspek pragmatik saja, tetapi juga melihat tuturan nasihat dalam interaksi keluarga sebagai wadah pembentukan atau pendidikan karakter berbasis keluarga.

Penelitian ini menunjukkan kebaruan, karena berdasarkan hasil penelusuran, penelitian tentang tuturan nasihat dalam interaksi keluarga pemutur

bahasa Tontemboan belum banyak dilaksanakan. Berdasarkan hasil penelusuran peneliti, penelitian yang terkait tindak tutur nasihat orang tua terhadap anak penutur bahasa Tontemboan pernah dilaksanakan oleh Pangemanan (2019). Masyarakat tutur yang diteliti adalah penutur bahasa Tontemboan yang bermukim di Kecamatan Langowan. Namun, penelitian ini murni secara pragmatik. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini dengan penelitian dari Pangemanan tersebut adalah melihat tuturan nasihat itu dari perspektif pendidikan karakter berbasis keluarga masyarakat penutur yang tinggal di Desa Kanonang.

Penelitian ini difokuskan pada makna tuturan nasihat berdasarkan konteks dalam interaksi keluarga penutur bahasa Tontemboan dialek Makala'ai sebagai wadah upaya pembentukan karakter berbasis keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian terhadap tuturan nasihat orang tua kepada anak penutur bahasa Tontemboan di desa Kanonang menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif digunakan untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai tindak tutur nasihat orang tua terhadap anak penutur bahasa Tontemboan. Lokasi penelitian ini adalah Desa Kanonang I, Kecamatan Kawangkoan Barat, Kabupaten Minahasa. Bahasa Tontemboan memiliki dua variasi dialek, yang disebut makala'ai dan matana'ai. Penutur bahasa Tontemboan yang ada di Desa Kanonang merupakan penutur dengan variasi dialek makala'ai. Jadi, penelitian tuturan nasihat orang tua kepada anak penutur bahasa Tontemboan untuk pendidikan karakter dilaksanakan khusus untuk dialek makala'ai.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sesuai dengan karakteristik permasalahan, yakni pemakaian bahasa secara sosiopragmatik, maka teknik yang digunakan mengikuti saran dari Mahsun (2013:242-243), yakni teknik simak berupa pengamatan atau observasi, dan teknik cakap atau wawancara. Teknik simak digunakan untuk mengamati penutur bahasa Tontemboan melaksanakan tindak tutur dalam interaksi keluarga, khususnya saat orang tua memberikan nasihat kepada anak. Teknik cakap atau wawancara digunakan oleh peneliti melakukan percakapan atau wawancara dengan informan untuk

mendapatkan data mengenai tuturan nasihat dalam interaksi keluarga penutur bahasa Tontemboan. Instrumen utama (*key instrument*) penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti menggunakan instrumen lembar observasi, daftar pertanyaan untuk menjaring data penelitian, serta alat perekam untuk merekam hasil percakapan yang selanjutnya ditranskripsikan. Sumber data dalam penelitian ini adalah adalah penutur bahasa Tontemboan yang tinggal di Desa Kanonag I, Kecamatan Kawangkoan Barat. Peneliti menggunakan 3 informan yang sangat menguasai penggunaan bahasa Tontemboan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti teknik analisis data metode secara kualitatif yang dipadukan dengan teknik padan penelitian bahasa, baik secara intralinguistik dan ekstralinguistik (Mahsun, 2013). Secara intralinguistik, menganalisis wujud atau bentuk dan makna tuturan secara sintaktik, sedangkan secara ekstralinguistik menganalisis situasi atau konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut digunakan. Data yang dianalisis dengan teknik padan dianalisis melalui tahapan, 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) verifikasi, dan (4) kesimpulan, yakni menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan terjawab atau tidak berdasarkan data yang telah disajikan sehingga diperoleh hasil penelitian yang faktual. Pada tahap reduksi data, data yang dikumpulkan diperiksa kembali disesuaikan dengan tujuan penelitian berupa tuturan nasihat, yakni kata demi kata, kalimat demi kalimat kemudian mengaitkannya dengan konteks penggunaan. Penyajian data yaitu data yang telah terkumpul dianalisis secara cermat kemudian dikategorisasikan berdasarkan makna dan tujuan tuturan nasihat itu digunakan. Verifikasi dilakukan untuk memeriksa kembali secara cermat kesesuaian data dengan praktik berbahasa khususnya tuturan nasihat dalam interaksi keluarga penutur bahasa Tontemboan. Kesimpulan dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian mengenai tuturan nasihat dalam interaksi keluarga penutur bahasa Tontemboan sebagai wadah pendidikan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Makna Tuturan Nasihat

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tindak tutur nasihat yang digunakan orang tua terhadap anak penutur bahasa Tontemboan maknanya bermacam-macam bergantung pada konteks dan tujuan tuturan nasihat diujarkan. Berdasarkan hasil analisis, makna tuturan nasihat yang dituturkan orang tua kepada anak penutur bahasa Tontemboan, yakni patuh pada perintah orang tua, rajin membantu orang tua, menghormati orang tua dan orang yang lebih tua, menghargai saudara, berhati-hati dalam pergaulan, menghindari tindak kenakalan/kriminal, menghindari minuman keras, memilih teman bergaul, taat beribadah, rajin bekerja, tidak menyia-nyiakan masa muda, mempersiapkan masa depan, memilih pasangan hidup (jodoh), bersikap sopan dalam pergaulan, dan menjaga diri, seperti dideskripsikan berikut ini.

Menghargai dan menghormati orang tua

Nasihat yang diberikan orang tua kepada anak mengungkapkan harapan orang tua agar anak patuh menghargai orang tua, seperti pada percakapan berikut. Situasi percakapan terjadi antara ibu dan anak. Si anak kedapatan berbohong tidak mau pergi ke sekolah.

Ib : *Ca'am ma' towo asi papa' wo si mama' ne!*

(Jangan berdusta pada ayah dan ibu ya!)

An : *En, kwak!*

(Iya, pasti!)

Makna tuturan Ib pada percakapan di atas, Ib meminta anaknya perempuan An supaya jangan berdusta kepada ayah dan ibu. Ib mengharapkan agar An patuh pada perintah orang tua. Jawaban An, *En, kwak*, mencampuradukkan bahasa Tontemboan dan Melayu Manado. *En* dalam bahasa Tontemboan berarti “iya” dan *kwak* dalam bahasa Melayu Manado bermakna “pasti”. Jawaban ini bermakna An menyanggupi permintaan ibunya menjadi anak yang patuh pada perintah orang tuanya.

Membantu orang tua

Makna yang lain juga, yakni rajin membantu orang tua, merupakan makna yang terungkap dari tuturan nasihat orang tua kepada anak. Perhatikan tuturan berikut.

Ay : *Ma'te'es sumembong ase matu'anu!*

(Rajinlah membantu orang tuamu!)

Al : *Kita mangarti kwak pak!*

(Saya mengerti, ayah!)

Percakapan tersebut terjadi saat Ay melihat anaknya yang hanya bermain *game* melalui HP. Kalimat yang dituturkan Ay kepada Al berupa kalimat deklaratif yang maksudnya supaya sang anak (Al) rajin membantu orang tua. Makna yang terungkap dari nasihat yang dituturkan oleh Ay kepada Al adalah supaya rajin membantu orang tua karena selama Al kurang membantu orang tua.

Menghargai saudara

Makna yang juga terungkap dari tindak tutur nasihat yang dituturkan orang tua kepada anak adalah menghargai saudara. Perhatikan percakapan saat kakak beradik terlibat adu mulut dan Ibu berusaha meleraikan dan memberikan nasihat kepada adik.

Ib : *Mande sia kelena, sia tu kakaknu.*

(Biar dia begitu, dia itu kakakmu!)

Ap : *Pastiu kwak dia mak!*

(Menjengkelkan dia itu ibu!)

Ungkapan Ib pada tuturan tersebut supaya Ap menghormati kakaknya, walaupun kakaknya telah menyakiti Ap. Ap sesungguhnya memahami tuturan Ib itu tampak dari jawaban yang dituturkan dalam bahasa Melayu Manado bahwa kakaknya sangat menjengkelkan. Dari percakapan itu, secara implisit Ap dan kakaknya selalu terlibat konflik.

Berhati-hati bergaul

Makna yang juga terungkap dari tindak tutur nasihat orang tua kepada anak adalah agar anak berhati-hati dalam pergaulan. Perhatikan percakapan saat anak meminta izin untuk Ibu untuk pergi ke Manado bersama temannya berikut ini.

Al : *Mak kita mo pi Manado deng Ando!*

(Ibu saya akan pergi dengan Ando ke Manado.)

Ay : *Kiok o ma'kiit se lewok, o mapalawik.*

(Awat ikut-ikutan berbuat jahat, jangan membuat malu.)

Tuturan Ay tidak secara langsung memberi izin kepada Al. Pada percakapan tersebut berwujud Ay setuju pada permintaan Al, namun bermakna mengingatkan

Al agar berhati-hati dalam pergaulan, tidak ikut-ikut melakukan perbuatan yang jahat dan tindak kekerasan serta perbuatan yang memalukan diri sendiri dan keluarga.

Taat beribadah

Tuturan nasihat orang tua terhadap anak mengungkapkan juga makna agar anak taat beribadah. Perhatikan percakapan saat Ibu bersiap-siap ke gereja Minggu pagi, sementara anaknya masih tidur.

Ib : *Ma'te'te'es muntep gere'ja!*

(Rajin-rajin beribadah di gereja.)

Al : *So tau kwak!*

(Saya sudah tahu!)

Tuturan Ib pada percakapan tersebut mengungkapkan harapan Ib agar Al rajin beribadah di gereja setiap hari Minggu. Hal ini bisa bermakna bahwa Al masih malas beribadah di gereja setiap hari Minggu.

Rajin bekerja

Makna yang ditemukan juga dalam tuturan nasihat orang tua kepada anak adalah rajin bekerja. Nasihat ini lazim diutarakan orang tua kepada anak. Perhatikan tuturan berikut dalam situasi si anak baru pulang berjalan-jalan.

Ib : *Ma'te'te'es tumawoy, supaya ca ma susah em penonowan.*

(Rajin-rajinlah bekerja supaya tidak susah menghadapi kehidupan.)

Al : *Malas re'aku?*

(Malaskah saya?)

Wujud tuturan tersebut adalah permintaan, tetapi makna yang terungkap dari tuturan tersebut adalah Ib mengharapkan Al sebagai anaknya agar rajin-rajin bekerja agar kehidupannya tidak susah nanti menghadapi kehidupan. Al sepertinya tidak senang, karena dia dituduh malas, tetapi tidak secara langsung mengatakan, justeru menggunakan kalimat tanya.

Mempersiapkan masa depan

Makna yang juga terungkap dari tindak tutur nasihat orang tua kepada anak adalah agar anak mempersiapkan masa depan. Nasihat ini juga merupakan nasihat penting yang selalu diturkan orang tua. Perhatikan percakapan berikut.

Ay : *Catoro ma'mala-malas, endo an somoi ma susah.*

(Jangan bermalas-malasan, masa depan mengalami kesusahan.)

Al : *Tenang jo pak!*

(Tenang saja ayah!)

Nasihat yang disampaikan orang tua berwujud kalimat larangan, tetapi maknanya mengungkapkan harapan orang tua Ay kepada anaknya Al supaya memiliki masa depan yang baik. Akan tetapi Al menjawab dengan enteng, yang maksudnya supaya ayahnya tidak perlu mengkhawatirkannya. Nasihat ini disampaikan Ay kepada Al yang tidak pergi ke kebun untuk membantu ayah.

Memilih pasangan hidup

Memilih pasangan hidup (jodoh) merupakan juga makna yang terungkap dari tuturan nasihat orang tua kepada anak. Perhatikan percakapan berikut.

Ay : *Kitu re'en, yo re'en wana wewena walina?*

(Mengapa, sudah tidak adakah wanita lain?)

Al : *Ih papak, nemboleh so bergaul?!*

(Aduh ayah, tidak bolehkah bergaul?)

Kalimat yang dituturkan Ay kepada Al berada dalam situasi santai, berwujud pertanyaan tetapi maknanya adalah nasihat supaya Al memilih wanita yang lebih baik untuk dijadikan istri, karena menurut Ay wanita yang menjadi pacar Al tidak sesuai atau tidak baik perilakunya. Pertanyaan Ay juga dijawab oleh Al dengan kalimat pertanyaan yang maksudnya membantah Ay.

Tuturan Nasihat Bahasa Tontemboan dalam Interaksi Keluarga sebagai Wadah Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga

Interaksi keluarga penutur bahasa Tontemboan yang tinggal di Desa Kanonang begitu unik, meskipun penggunaan bahasa Tontemboan mengalami pergeseran akibat ekspansi bahasa Melayu Manado yang begitu kuat. Pilihan orang tua menggunakan bahasa Tontemboan saat menasihati anak dalam interaksi keluarga pada situasi tertentu ternyata menjadi pilihan yang bijaksana, sebab saat orang tua menasihati anak dengan bahasa Tontemboan adalah satu upaya yang dilakukan orang tua untuk menghormati anak supaya tidak tersinggung atau marah. Jadi, ketika orang tua menggunakan bahasa Tontemboan untuk memberi nasihat orang tua menunjukkan kesantunan bahasa, ketimbang menggunakan bahasa Melayu Manado yang dianggap agak kasar. Ketika orang tua menasihati anak menggunakan bahasa Tontemboan, suasana menjadi cair dan tidak kaku, seperti layaknya sahabat. Yang menarik, respon anak saat dinasihati kadangkala

menggunakan Bahasa Melayu Manado menunjukkan mereka memahami apa yang dituturkan orang tua.

Berdasarkan wawancara dengan informan diperoleh temuan bahwa penggunaan bahasa Tontemboan dalam interaksi keluarga perlu ditumbuhkan lagi, karena kecenderungan yang tampak bahwa penggunaan bahasa Tontemboan dalam interaksi keluarga mulai mengalami pergeseran dan mulai digantikan oleh bahasa Melayu Manado. Namun, ditemukan masih ada keluarga terutama orang tua berusaha menggunakan bahasa Tontemboan dalam interaksi keluarga, khususnya memberikan nasihat kepada anak, meskipun kadangkala respon anak bukan dengan bahasa Tontemboan tetapi dengan bahasa Melayu Manado. Dalam peristiwa tutur inilah pendidikan karakter diberikan oleh orang tua kepada anak. Anak mengerti apa yang dituturkan orang tua, meskipun respon verbalnya berbeda.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa tuturan nasihat orang tua terhadap anak penutur bahasa Tontemboan sungguh menarik. Nasihat oleh orang tua kepada anak tidak lepas dari konteks percakapan yang lebih fleksibel karena berlangsung di dalam rumah. Karena itu, wujud tuturan yang fleksibel ini memperlihatkan kedekatan hubungan antara orang tua dan anak. Jadi, percakapan tidak bisa dilepaskan dari konteks rasa yang menuntut kesopanan, rasa hormat, dan saling menghargai. Interaksi keluarga ini menjadi wadah penting membentuk karakter anak, karena nilai-nilai kehidupan yang direfleksikan lewat tuturan nasihat merupakan nilai warisan mulia yang dijaga dan dilahirkan masyarakat penutur bahasa Tontemboan umumnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan menuturkan bahwa keluarga merupakan basis pendidikan karakter bagi anak. Oleh karena itu, melalui interaksi keluarga, bahasa Tontemboan dapat dijadikan sebagai bahasa nasihat untuk membentuk karakter anak. Nilai-nilai kehidupan yang terungkap melalui tuturan nasihat sangat dibutuhkan anak dalam berbagai situasi kehidupan supaya anak dapat memiliki etika dan moral sebagai tuntunan hidup. Makna tuturan nasihat meliputi patuh pada perintah orang tua, rajin membantu orang tua, menghormati orang tua dan orang yang lebih tua, menghargai saudara, berhati-hati dalam pergaulan, menghindari tindak kenakalan/kriminal, menghindari minuman keras, memilih teman bergaul, taat beribadah, rajin bekerja, tidak menyia-nyiakan masa muda, mempersiapkan masa

depan, memilih pasangan hidup, bersikap sopan dalam pergaulan, dan menjaga diri merupakan nilai-nilai kehidupan mendasar yang wajib dimiliki oleh anak. Hal ini merupakan sistem nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat Suku Tontemboan.

Pembahasan

Interaksi verbal dalam keluarga penutur bahasa Tontemboan yang ada di Desa Kanonang diwarnai oleh pemberian nasihat orang tua terhadap anak. Makna tuturan nasihat bahasa Tontemboan di Desa Kanonang berupa kalimat deklaratif, kalimat perintah, kalimat tanya, kalimat permintaan, dan larangan. Bentuk-bentuk kalimat ini begitu dominan digunakan bergantung konteks. Temuan ini agak berbeda dengan penelitian Farngkemon, dkk. (2022) yang menemukan bahwa dalam konteks masyarakat yang lebih luas, bentuk tindak tutur yang lazim digunakan adalah interogatif (pertanyaan).

Penggunaan wujud kalimat-kalimat ini untuk memberikan nasihat oleh orang tua kepada anak tidak lepas dari konteks percakapan yang lebih fleksibel karena berlangsung di dalam rumah. Karena itu, wujud tuturan yang fleksibel ini memperlihatkan kedekatan hubungan antara orang tua dan anak di kalangan penutur bahasa Tontemboan yang bermukim di Kecamatan Langowan. Jadi percakapan tidak bisa dilepaskan dari konteks rasa yang menuntut kesopanan dan rasa hormat. Temuan ini diperkuat oleh teori Leech yang dikutip oleh Mudiono (2010:32) yang menyatakan bahwa sebagai orang tua dianggap lebih bisa memahami perasaan dan mendominasi perilaku anak karena budaya memiliki penilaian berbeda terhadap santun tidaknya tindak tutur.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa makna tuturan nasihat yang digunakan orang tua terhadap anak penutur bahasa Tontemboan dialek Makala'ai beragam menyesuaikan dengan konteks dan tujuan tuturan nasihat diberikan seperti patuh pada orang tua, rajin membantu orang tua, menghormati orang tua, menghargai saudara, berhati-hati dalam pergaulan, menghindari tindak kenakalan/kriminal, menghindari minuman keras, memilih teman bergaul, taat beribadah, rajin bekerja dan menjaga diri dalam pergaulan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Pangemanan (2019) di mana pada saat orang tua menyampaikan nasihat kepada anak, orang tua menggunakan beragam kalimat

seperti deklaratif, imperatif, interogatif, dan permintaan untuk menyampaikan nasihat seperti, menghargai orang, mengasih saudara, menjaga sopan santun, dan rajin bekerja. Keluarga merupakan basis pendidikan karakter bagi anak. Oleh karena itu, melalui interaksi keluarga, bahasa Tontemboan dapat dijadikan sebagai bahasa nasihat untuk membentuk karakter anak. Nilai-nilai kehidupan yang terungkap melalui tuturan nasihat sangat dibutuhkan anak dalam berbagai situasi kehidupan supaya anak dapat memiliki etika dan moral sebagai tuntunan hidup. Hal ini merupakan sistem nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat Suku Tontemboan.

Tuturan nasihat dalam interaksi keluarga ini menggunakan bahasa Tontemboan menjadi suatu wadah yang penting bagi pendidikan karakter di tengah masyarakat berbasis keluarga sebagai upaya mengatasi pergeseran moral dan etika yang terjadi di tengah masyarakat etnis Tontemboan di era digital saat ini. Temuan ini sejalan pula dengan hasil penelitian Nurlina (2019) beragam jenis atau makna tindak tutur nasihat dapat digunakan sebagai pembelajaran budi pekerti.

KESIMPULAN

Penggunaan tindak tutur nasihat orang tua terhadap anak penutur bahasa Tontemboan bermacam-macam bergantung pada konteks dan tujuan tindak tutur nasihat diujarkan. Makna tindak tutur nasihat yang dituturkan orang tua kepada anak penutur bahasa Tontemboan di Kecamatan Langowan, yakni patuh pada perintah orang tua, rajin membantu orang tua, menghormati orang tua dan orang yang lebih tua, menghargai saudara, berhati-hati dalam pergaulan, menghindari tindak kenakalan/kriminal, memilih teman bergaul, taat beribadah, rajin bekerja dan menyia-nyiakan masa muda, dan memilih pasangan hidup. Tuturan nasihat dalam interaksi keluarga ini menggunakan bahasa Tontemboan menjadi suatu wadah yang penting bagi pendidikan karakter di tengah masyarakat berbasis keluarga sebagai upaya mengatasi pergeseran moral dan etika yang terjadi di tengah masyarakat etnis Tontemboan di era digital saat ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Holmes, Jeanet. (1992). *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman.
- Farngekemon, S.S., Saadi, M., & Wongsopatty, E. (2019). Tindak Tutur di Lingkungan Keluarga Masyarakat Desa Nusantra Kecamatan Banda Kapupaten Maluku Tengah. *Jurnal Basataka (JBT)*. Uiversitas Balikpapan. Vol. 5, No 2, 360-366.
- Leech, G., (1983). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan M.D.D Oka 1993. Jakarta; UI Press.
- Mahsun. (2017) *Metode Penelitian Bahasa: Strategi, Metode dan Tekniknya*. Bandung: PT Raja Grafindo
- Mey, J.L. (1996). *Pragmatics an Intrroduction*. Oxford UK & Cambridge USA.
- Mudiono, A. (2010). Tindak Ilokusi Komisif Bahasa Indonesian dalam Interaksi Keluarga. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, Tahun 38, Nomor 1. 69-78.
- Nurlina, W.E.S. (2019). Tindak Tutur pada Berbahasa Jawa yang Berkonjungi Yen. *Jurnal Widyaparwa*. Volume 47, No. 1, 33-43.
- Pangemanan, N.J. (2019). Tindak Tutur Nasihat Orang Tua kepada Anak Penutur Bahasa Tonteboan di Kecamatan Langowan. *Laporan Penelitian*. Tondano: LP2M Unima.
- Rahardi, R.K. (2015). *Kajian Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratu, D.M., Meruntu, O.S., & Palar, R. (2018). *Pragmatic Implcature of Manado Malay Speaker's Qustion*. Atlantis Press. *Advance in Social Sciene Educational and Humanities Research*. Vol. 226. 908-9012.
- Searle, J.R. 1969. *The Structure of Ilocutionary Acts*. Dalam Martinich, A.P. (Ed), *The Philosophy of Languange* (halaman (140-150). New York: Oxford University Press.